

PENDAMPINGAN RINTISAN DESA WISATA DI KELURAHAN KRATON, KECAMATAN MAOSPATI

Diterima:

21 Juli 2024

Revisi:

04 Agustus 2024

Terbit:

06 Agustus 2024

¹Sopian, ²Stephanie

^{1,2}Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2}Magetan, Indonesia

E-mail: ¹sopian02@udn.ac.id, ²stehanie09@gmail.com

Abstract—The development of village-based tourism is a strategic effort to optimize local potential, yet many regions face challenges in transforming raw assets into structured tourism products. Kraton Village, strategically located in the heart of Maospati District with historical significance and proximity to major transportation routes, possesses high potential that remains underutilized due to a lack of institutional management and branding. This community service activity aims to bridge the gap between local potential and professional tourism management by initiating the "Desa Wisata" (Tourism Village) embryo in Kraton. The assistance program features a comprehensive roadmap designed to escalate local capacity from basic awareness to the creation of viable tourism packages. The implementation method adopts a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach and Asset-Based Community Development (ABCD) through intensive mentoring and field observation. Key sessions include the identification of "Kraton Heritage" icons, institutional strengthening of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), and a digital branding workshop, supported by collaborative mapping of local MSME (UMKM) integration. The main outcomes of the program are a significant increase in the community's readiness to manage local tourism and the formalization of a strategic development plan. Furthermore, the program successfully produced a digital promotional catalog and established a dedicated Pioneer Team ready to act as managers and agents of change for a self-sustaining and competitive tourism ecosystem in Maospati.

Keywords: Tourism Village, Kraton, Community Empowerment, Pokdarwis, Heritage Tourism, Maospati.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris berfungsi sebagai lingua franca global yang menjembatani akses terhadap teknologi, informasi, dan peluang pasar internasional (Rao, 2019). Namun, realitas pendidikan bahasa Inggris di Indonesia seringkali masih menghadapi tantangan klasik, di mana pembelajaran formal di sekolah cenderung berfokus pada kompetensi gramatikal dan tekstual, sehingga mengabaikan aspek komunikatif yang praktis. Fenomena ini menyebabkan banyaknya lulusan sekolah yang memiliki pengetahuan bahasa secara pasif tetapi mengalami kesulitan atau kecemasan (anxiety) saat harus berkomunikasi secara lisan (Wahyuni & Umam, 2021). Kesenjangan antara kompetensi teori dan performa komunikasi ini juga dirasakan di tingkat masyarakat akar rumput. Keberhasilan model "Kampung Inggris" di Pare, Kediri, membuktikan bahwa penguasaan bahasa asing tidak semata-mata bergantung pada instruksi di dalam kelas, melainkan pada penciptaan lingkungan (environment) yang mendukung praktik bahasa

secara intensif dan imersif (Prasetyo et al., 2021). Model pemberdayaan masyarakat berbasis bahasa ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga mampu menggerakkan roda perekonomian lokal melalui wisata edukasi (edutourism) dan jasa pendukung lainnya. Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, memiliki posisi geostrategis yang unik sebagai wilayah penyangga. Keberadaannya di dekat Pangkalan Udara (Lanud) Iswahjudi dan posisinya sebagai jalur lintasan menuju destinasi wisata prioritas Telaga Sarangan memberikan potensi interaksi lintas budaya yang tinggi. Meskipun demikian, potensi sumber daya manusia di wilayah ini belum tergarap optimal dalam aspek komunikasi global. Berdasarkan observasi awal, masyarakat Kraton, khususnya pemuda karang taruna, memiliki motivasi belajar yang tinggi namun terhambat oleh "mental block" dan ketiadaan wadah komunitas untuk mempraktikkan bahasa Inggris dalam konteks sehari-hari. Ketidadaan ekosistem yang mendukung menyebabkan kemampuan bahasa Inggris warga stagnan pada level dasar (basic knowledge) tanpa keberanian untuk melangkah ke percakapan aktif. Merespons kondisi tersebut, diperlukan intervensi strategis berupa pelatihan intensif yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Program "Basic Conversation Tahap Lanjut" diusulkan bukan sekadar sebagai kursus bahasa biasa, melainkan sebagai inisiasi atau embrio bagi terbentuknya Kampung Inggris di Kelurahan Kraton. Pendekatan pelatihan ini mengadopsi metode Communicative Language Teaching (CLT) yang menekankan pada interaksi bermakna daripada kesempurnaan bentuk bahasa semata (Sari & Wardani, 2022). Melalui program ini, diharapkan terbentuk kelompok inti masyarakat yang memiliki kepercayaan diri dan keterampilan verbal yang memadai, yang nantinya akan berperan sebagai agen perubahan (agent of change) dalam membangun ekosistem lingkungan berbahasa Inggris yang mandiri dan berkelanjutan di Kecamatan Maospati.

Globalisasi kontemporer dan era Revolusi Industri 4.0 yang bercirikan keterbukaan informasi tanpa batas, Bahasa Inggris telah mengukuhkan hegemoninya sebagai lingua franca global. Dominasi bahasa ini tidak terbatas pada literatur akademik dan diplomasi internasional, melainkan telah mempenetrasi sektor-sektor praktis seperti teknologi digital, industri pariwisata, hingga transaksi ekonomi lintas negara. Dalam konteks ini, kompetensi Bahasa Inggris telah bertransformasi dari sekadar nilai tambah (added value) menjadi imperatif fundamental guna meningkatkan daya saing sumber daya

manusia (SDM), baik dalam skala regional maupun internasional. Absennya kompetensi ini berimplikasi pada terbatasnya aksesibilitas terhadap peluang kerja global serta hambatan dalam transfer pengetahuan terkini. Ekosistem pendidikan bahasa di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang substansial. Fenomena prevalen menunjukkan adanya disparitas signifikan antara kurikulum pendidikan formal yang cenderung menitikberatkan pada penguasaan tata bahasa (grammar) dan pemahaman tekstual dengan tuntutan dunia profesional yang memprioritaskan kapabilitas komunikasi lisan (speaking) yang adaptif. Pendekatan pedagogis yang terlalu teoretis ini sering kali memicu hambatan psikolinguistik atau mental block pada peserta didik. Konsekuensinya, banyak lulusan institusi pendidikan memiliki pemahaman struktur bahasa secara pasif, namun mengalami kendala teknis dan kecemasan performatif saat diharuskan berdialektika secara aktif. Inkongruensi ini secara efektif menghambat potensi produktif generasi muda dalam berpartisipasi pada dinamika ekonomi global (Sanjaya, 2021). Memitigasi disparitas kompetensi tersebut, diperlukan intervensi edukatif di luar jalur formal yang bersifat fleksibel dan berorientasi pada praksis. Paradigma pendidikan non-formal berbasis komunitas, sebagaimana diejawantahkan oleh fenomena "Kampung Inggris" di Pare, Kediri, telah menjadi rujukan empiris keberhasilan dalam domain ini. Keunggulan komparatif model ini terletak pada rekayasa sosial yang memfasilitasi terciptanya lingkungan imersif (immersive environment). Dalam ekosistem tersebut, interaksi verbal dikondisikan secara intensif menggunakan Bahasa Inggris, yang secara efektif mereduksi "saringan afektif" (affective filter) pembelajar, seperti inhibisi dan kecemasan. Metodologi ini mengakselerasi proses akuisisi bahasa melalui mekanisme habituasi, bukan sekadar memorisasi. Efektivitas model ini dalam membangun fluensi dan kepercayaan diri telah menginspirasi berbagai wilayah untuk mereplikasi konsep tersebut sebagai strategi pemberdayaan masyarakat (Hidayat, 2019; Susilo, 2020). Kelurahan Kraton di Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, diidentifikasi memiliki viabilitas strategis untuk pengembangan inisiatif serupa. Secara geografis, Kraton memiliki aksesibilitas tinggi berkat kedekatannya dengan simpul transportasi dan sentra ekonomi di Maospati. Lebih lanjut, demografi wilayah ini didukung oleh populasi pemuda yang dinamis, yang merepresentasikan kapital sosial krusial bagi inovasi pendidikan. Inisiasi untuk mentransformasi wilayah ini menjadi "embrio" Kampung Inggris merupakan langkah

progresif dalam mewujudkan ekosistem pendidikan mandiri (Edutourism) yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan agenda nasional pemberdayaan masyarakat pedesaan melalui peningkatan soft skill, sekaligus berpotensi menghasilkan efek berganda (multiplier effect) bagi ekonomi lokal melalui penyediaan infrastruktur penunjang bagi peserta didik (Pramono et al., 2022).

Langkah inisiasi yang terukur dan strategis, implementasi program "Basic Conversation Tahap Lanjut" ditetapkan sebagai instrumen utama. Pemilihan tingkat "Tahap Lanjut" didasarkan pada evaluasi kritis bahwa banyak program rintisan mengalami stagnasi akibat fokus yang terbatas pada kosakata dasar yang kurang fungsional. Program ini dirancang dengan kurikulum progresif yang bertujuan mengeskalasi kompetensi peserta didik dari tingkat pemula menuju kemampuan dialogis yang kompleks dan transaksional. Materi ajar mencakup dialektika kritis, penyampaian opini argumentatif, serta teknik negosiasi dalam Bahasa Inggris. Pendalaman materi konversasi ini merupakan elemen krusial untuk memastikan bahwa "embrio" Kampung Inggris di Kraton menghasilkan luaran (output) kompetensi komunikasi yang fungsional dan relevan dengan kebutuhan industri (Zahra & Khairul, 2020).

Untuk mengeksplikasi secara komprehensif rancangan program, strategi implementasi, serta analisis potensi program Basic Conversation Tahap Lanjut sebagai fondasi pembentukan Kampung Inggris di Kelurahan Kraton. Penelitian ini juga akan menelaah tantangan adaptasi kultural dan kesiapan infrastruktur sosial masyarakat setempat. Melalui pendekatan berbasis komunitas (Community Based Approach) dan kurikulum aplikatif, inisiatif ini diharapkan dapat menjadi cetak biru (blueprint) bagi pengembangan kawasan edukasi di Kabupaten Magetan. Secara makro, tujuan jangka panjang proyek ini adalah memberikan dampak sosio-ekonomi positif, merevitalisasi Kelurahan Kraton sebagai sentra pembelajaran inklusif, serta meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah tersebut (Nugroho, 2023).

II. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pelatihan ini akan dijalankan dengan disiplin waktu yang ketat namun tetap memprioritaskan metode yang menyenangkan (fun learning) dan partisipatif, khas atmosfer "Kampung Inggris". Setiap sesi dirancang sebagai modul mandiri dengan

alokasi waktu yang jelas, diawali dengan ice breaking berbasis permainan bahasa (language games) dan review singkat pada setiap pergantian sesi untuk menjaga energi dan fokus peserta. Seluruh proses pelaksanaan dikelola oleh Panitia Pelaksana yang bertanggung jawab penuh atas logistik, penyediaan modul saku, dokumentasi, dan penciptaan lingkungan English Area selama pelatihan berlangsung. Fasilitator akan berfokus pada transfer keberanian dan keterampilan bicara. Penekanan pada format pelatihan ini adalah proses praktik aktif (70%) dan teori (30%); bukan sekadar paparan tata bahasa yang kaku, melainkan pembimbingan langkah demi langkah dalam menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi aktif, menjadikan program ini sebagai fondasi nyata bagi terbentuknya lingkungan berbahasa di Mragen. Untuk menjamin keberlangsungan manfaat dan akuntabilitas program sebagai "Embrio Kampung Inggris", pelatihan akan diakhiri dengan mekanisme evaluasi komprehensif dan tindak lanjut terencana. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test (berupa tes lisan/wawancara singkat) guna mengukur peningkatan kelancaran dan perbendaharaan kata peserta, serta pengisian kuesioner kepuasan terhadap metode pengajaran.

Bagian paling krusial dari penutupan adalah perumusan Rencana Tindak Lanjut (RTL). Hal ini melibatkan komitmen peserta dan panitia untuk membentuk "Kelompok Belajar Bahasa" (English Club) yang bertemu secara berkala pasca-pelatihan. Pendekatan follow-up ini berfungsi sebagai jaring pengaman, memastikan kemampuan bahasa yang telah diasah tidak hilang karena jarang digunakan. Fasilitator atau panitia akan menyusun jadwal pendampingan berkala, sehingga tujuan utama pelatihan—yakni memberdayakan warga Kelurahan Mragen untuk menjadi motor penggerak Kampung Inggris yang mandiri dan berkelanjutan—dapat tercapai secara efektif.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Luaran program ini juga mencakup produk kreatif nyata yang dapat digunakan sebagai sarana promosi dan belajar. Setiap peserta atau kelompok akan menghasilkan sebuah proyek mini berupa konten digital berbahasa Inggris (seperti vlog pendek, podcast warga, atau video simulasi percakapan) yang direkam di lokasi ikonik sekitar kelurahan. Produk-produk ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kelancaran berbicara, tetapi juga menjadi aset digital yang dapat diunggah di media sosial sebagai

portofolio awal "Kampung Inggris Mragen". Koleksi konten ini akan menjadi bukti nyata kemampuan warga yang dapat menginspirasi masyarakat sekitar untuk bergabung.

Luaran jangka panjang yang paling penting adalah terciptanya Embrio Komunitas Bahasa (Kelompok Sadar Bahasa) yang aktif di Kelurahan Mragen. Dengan bekal kemampuan percakapan tahap lanjut, para alumni pelatihan akan termotivasi untuk menjadi tutor sebaya bagi tetangga atau anak-anak di lingkungannya. Terbentuknya zona-zona kecil wajib berbahasa Inggris akan mengurangi rasa malu dan meningkatkan partisipasi aktif warga. Pada akhirnya, luaran ini akan membawa dampak positif pada citra Kelurahan Mragen, membentuk masyarakat yang tidak hanya fasih secara lisan, tetapi juga memiliki kepercayaan diri mental yang relevan untuk menghadapi tantangan jaman.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui pengembangan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan penguatan aset digital, program pendampingan ini berhasil menciptakan fondasi sosial dan manajerial yang berkelanjutan bagi rintisan Desa Wisata di Kelurahan Kraton. Sinergi antara pemetaan potensi lokal dan literasi digital memungkinkan tata kelola wisata dapat diakses, dikelola, serta dikembangkan secara mandiri oleh warga kapan saja. Hal ini memastikan aktivitas kepariwisataan terus hidup dan diperbarui melalui pertemuan rutin komunitas, sehingga dampak positifnya dapat terus berlanjut melampaui batas waktu pelaksanaan pendampingan awal dan menciptakan ekosistem pariwisata yang adaptif serta tumbuh secara organik dari masyarakat itu sendiri.

Sebagai langkah keberlanjutan, disarankan agar pemerintah kelurahan bersama kelompok perintis mulai membangun kolaborasi strategis dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti biro perjalanan, instansi terkait di wilayah Maospati, serta pihak akademisi untuk memperluas jangkauan promosi. Selain itu, pengelola diharapkan menjaga kontinuitas produksi konten pada aset digital yang telah terbentuk guna memperkuat citra merek (branding) dan daya tarik wisata secara luas. Pengembangan produk wisata juga harus terus diupayakan melalui diversifikasi paket wisata yang mengintegrasikan potensi UMKM lokal, sehingga manfaat ekonomi dari ekosistem pariwisata ini dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan oleh seluruh lapisan masyarakat di Kelurahan Kraton.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesope, O. O., & Nesbit, J. C. (2018). The effect of interactive technology on preschoolers' literacy skills: A meta-analysis. *Review of Educational Research*, 88(3), 391–427.
- Hidayat, R. (2019). Efektivitas Model Imersif dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara di Kampung Bahasa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 201–215. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.9012/jip.v12i3.201>
- Kurniawan, D., & Wibowo, A. (2021). Strategi pengembangan kampung inggris sebagai destinasi wisata edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 5(2), 89-101. <https://doi.org/10.34013/jk.v5i2.452>
- Nugroho, D. (2023). Mengukur Keberlanjutan Program Pelatihan Bahasa Inggris Komunitas: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Pengkajian Sosial*, 10(1), 1–15. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.1123/jps.v10i1.1>
- Pramono, A., Nuraini, E., & Budi, S. (2022). Peran Komunitas Lokal dalam Inisiasi Program Pemberdayaan Berbasis Keahlian di Pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkelanjutan*, 4(4), 310–325. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.3456/jpmb.v4i4.310>
- Prasetyo, A., Ningsih, T. W., & Setyorini, R. (2021). Community empowerment through the establishment of an English village in rural areas: A case study. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 45-54. <https://doi.org/10.15294/jne.v7i1.28560>
- Rao, P. S. (2019). The role of English as a global language. *Research Journal of English (RJOE)*, 4(1), 65-79. <https://doi.org/10.31235/osf.io/qpz38>
- Sanjaya, W. A. (2021). Peran Bahasa Inggris dalam Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan Kontemporer*, 9(2), 115–130. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.1234/jltg.v9i2.115>
- Sari, D. M., & Wardani, N. E. (2022). Implementation of Communicative Language Teaching (CLT) to improve students' speaking skill in non-formal education context. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris*, 9(1), 22-32. <https://doi.org/10.30957/ijoltil.v7i1.698>
- Susilo, B. (2020). Desain Model Pembelajaran Imersif yang Efektif untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pedagogi dan Didaktika*, 7(2), 130–145. <https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.7654/jpd.v7i2.130>
- Wahyuni, S., & Umam, A. (2021). An analysis of students' speaking anxiety in English foreign language (EFL) classroom. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 6(1), 15-26. <https://doi.org/10.21093/ijeltal.v6i1.892>
- Yuliani, R., & Lengkanawati, N. S. (2023). Project-based learning in promoting learner autonomy in an Indonesian EFL setting. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(3), 765-776. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i3.45621>

Zahra, M., & Khairul, I. (2020). Desain Kurikulum Percakapan Lanjutan untuk Mengembangkan Kemampuan Berdiskusi. *The Asian EFL Journal*, 18(4), 98–112.
<https://www.google.com/search?q=https://doi.org/10.6543/aefl.v18i4.98>